

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penulisan

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah negara yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa. Karena begitu banyaknya sehingga memiliki banyak perbedaan baik budaya, sosial, pola dan gaya hidup, bahasa, serta faham yang berbeda-beda. Sebagai negara kepulauan Indonesia memiliki beribu-ribu pulau yang terhampar luas dari Sabang ujung pulau Sumatra sampai Merauke di Irian Jaya. Banyaknya pulau yang terhampar luas di seluruh wilayah Republik Indonesia telah membentuk masyarakat yang pluralis, termasuk keyakinan mereka terhadap agama. Di Indonesia sampai tahun 2003 telah tercatat sedikitnya 6 agama resmi seperti Kristen, Katolik, Islam, Hindu, Budha, dan Kong Hu Cu, belum lagi kepercayaan atau agama yang tidak resmi seperti Mormon, agama-agama suku, dan Sai Baba yang menerima anggota dari berbagai macam agama resmi yang bercorak Pluralisme. Pluralitas agama yang ada di Indonesia adalah fakta yang jelas nampak dan pluralitas agama yang ada merupakan salah satu budaya yang tumbuh di negeri ini. Melihat begitu besarnya animo masyarakat terhadap keagamaan di Indonesia ternyata ada satu sisi yang jika kita perhatikan lebih kepada mencari sesuatu yang dianggap menguntungkan bagi dirinya. Animo seperti ini telah bertumbuh pesat di dalam lingkungan masyarakat Indonesia yang memiliki latar belakang sinkretisme yaitu setiap usaha untuk mendamaikan atau bahkan mencampurkan prinsip atau praktek yang berbeda atau bahkan yang sebenarnya tak terdamaikan.

Sinkretisme yang biasanya hanya pada tingkat permukaan dan mudah hilang dapat terjadi di antara agama-agama, filsafat, dan bahkan antara Kristianitas sendiri.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Gerald O'Collins, SJ & Edward G. Farrugia, SJ., *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 298.

Agama-agama yang dianut tidak lagi berdasar kebenaran dan keselamatan kekal tetapi lebih kepada keuntungan temporal. Bagaimanakah cara mereka menanggapi kehidupan keagamaan yang mereka percayai? Adakah keselamatan di dalam agama atau keyakinan mereka itu? Benarkah di setiap agama ada keselamatan? Bagaimana dengan kekristenan sendiri?

Kekristenan mengimani bahwa Yesus Kristus adalah Allah yang berinkarnasi menjadi manusia, bukan reinkarnasi<sup>2</sup>. Ia turun ke dunia untuk satu rencana keselamatan bagi dunia. Yesus Kristus adalah anak Allah yang melalui-Nya manusia dapat diselamatkan dari dosa dan maut. Yesus Kristus merupakan satu-satunya jalan keselamatan bagi dunia. (Phi.2:6-8; I Pet.2:24; Yoh. 3:13,16; 4:42; 14:6; Kis.4:12; 13:32; I Yoh.4:14) Berita ini tidak serta merta keluar sebagai berita isapan jempol atau mitos belaka tetapi berita ini juga disampaikan oleh para Nabi dalam nubuatan-nubuatan Perjanjian Lama maupun pengakuan dari mulut Yesus sendiri. (Yes. 53; Yoh. 3:16; 8:18; 14:6) Sampai kepada Yohanes seorang nabi yang dipakai Allah untuk menyampaikan nubuatan dan berita kedatangan sang Juruselamat. Yohanes telah membuka jalan bagi kedatangan Mesias, sang Juruselamat yang akan menyelamatkan dunia. (Yoh.1:6-18).

Keunikan dalam diri Yesus Kristus dibandingkan tokoh agama mana pun adalah klaim bahwa diri-Nya sendiri adalah pengejawantahan dari Allah yang unik dan final dari nubuatan mesianik.<sup>3</sup> Berita penggenapan lain dapat dilihat dalam perkataan Yesus sendiri kepada murid-murid-Nya pada saat penampakan diri-Nya setelah kebangkitan: *"Inilah*

---

<sup>2</sup> Reinkarnasi adalah pandangan kaum Hindu yang meyakini bahwa jiwa manusia setelah mati akan menitis/menjelma kembali hidup didunia. Akan lebih jelas jika membaca buku Anand Krishna yang berjudul *"Reinkarnasi hidup tak pernah berakhir"* Jakarta: Gramedia, 1998

<sup>3</sup> Lihat Matius 11:2-6 Jawaban Yesus merupakan penggenapan dari nubuatan Yesaya 61:1 walaupun pernyataan Yesus tidak eksplisit menyatakan diri-Nya Mesias tetapi Yohanes mengerti benar bahwa jawaban Yesus itu mengindikasikan Yesus adalah Mesias yang dinantikan.

*perkataan-Ku, yang telah Kukatakan kepadamu ketika Aku masih bersama-sama dengan kamu, yakni bahwa harus digenapi semua yang ada tertulis tentang Aku dalam kitab Taurat Musa dan kitab nabi-nabi dan kitab Mazmur” (Luk 24:44). Dari berita inilah kekristenan *mengimani* dan *mengamini* bahwa Yesus Kristus adalah Mesias, Juruselamat dari janji Allah dalam Perjanjian Lama (PL) yang telah digenapi.*

Yesus datang ke dunia ini sebagai Mesias yang menyampaikan berita keselamatan bagi dunia. Kesaksian ini diucapkan Petrus dalam kesaksiannya ketika persidangan di Yerusalem: *“dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang oleh-Nya kita dapat diselamatkan”* (Kis. 4:12). Gereja yang dipanggil sebagai umat Allah juga memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar bagi kehidupan kekristenan. Berita keselamatan yang sudah diterima melalui Injil Yesus Kristus harus bisa diberitakan kembali kepada dunia. Namun permasalahannya adalah jika gereja yang dipanggil telah menyimpang dari pengajaran yang harus diajarkan bagaimana Injil kebenaran itu bisa menyelamatkan dunia? Bagaimana menanggapi ajaran menyimpang yang terjadi di dalam gereja khususnya infiltrasi faham Pluralisme? Sebab itu isu penting yang akan menjadi pokok permasalahan penulis adalah ajaran atau faham Pluralisme yang telah memasuki gereja.

## **B. Pokok Permasalahan**

Salah satu pokok permasalahan utama yang sedang dihadapi gereja adalah perkembangan teologis yang mengarah kepada filsafat duniawi yang dapat membawa gereja kepada suatu pola pikir teologis yang salah arah dan menuju kepada penyimpangan dari kebenaran Alkitab. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan

zaman, sejak masa pencerahan, manusia telah memilih dan mengambil keputusan melalui rasionya. Rasio manusia berada di atas iman iman harus rasional, harus takluk di bawah akal. Sejalan dengan perkembangan itu gereja mengalami guncangan-guncangan yang cukup berarti dan imbasnya masih terasa sampai jaman ini. Kekecewaan, ketidakpuasan terhadap kebenaran Alkitab maupun doktrin telah membuat banyak orang mencari jalan untuk memenuhi keingintahuannya terhadap kebenaran sehingga menghasilkan teologi yang baru. Dalam hal seperti inilah penulis akan mengupas faham baru di dalam kekristenan yaitu "Pluralisme". Pluralisme yang dimaksud di sini adalah Pluralisme agama yaitu suatu faham dimana keyakinan keselamatan itu bisa diperoleh di dalam berbagai keyakinan atau agama mana pun. Agama apapun sama baiknya dan menyelamatkan. Keyakinan itu bisa saja di dalam agama Hindu, Budha, Kristen, Islam, Kong Hu Cu, Taoisme, Sai Baba, Aliran Kepercayaan, atau bahkan keyakinan yang di dalamnya diyakini ada keselamatan atau bisa menyelamatkan. Schleiermacher adalah salah seorang teolog yang menggunakan dasar filsafat sebagai dasar berteologi. Ia memberikan konsep filsafat yang bekerja di dalam teologi contohnya: "agama pada esensinya adalah perasaan (*Gefühl*), pada dasarnya semua kepelbagaian (agama) berasal dari satu akar dan akar yang sama".<sup>4</sup> Dalam bentuk toleransi agama seperti yang ditegaskan oleh Gatthold Lessing dalam dramanya yang terkenal *Nathan the Wise* (1779), ia menulis "tidak ada satu pun agama yang menyatakan kebenaran mutlak di dalam kehadiran agama-agama besar lainnya".<sup>5</sup> Pandangan seperti ini adalah dasar dari Pluralisme. Mereka menganggap bahwa toleransi adalah kebaikan tertinggi dalam

---

<sup>4</sup> Bernard Ramm, "The Fortunes of Theology from Schleiermacher to Barth and Bultman," dalam buku *Tensions in Contemporary Theology*, ed. Stanley N. Gundry & Alan F. Johnson (Chicago: Moody Press, 1976), 19.

<sup>5</sup> *Ibid*, 17.

persoalan-persoalan agama dan pengajaran dogmatis adalah sebagai sikap yang patut dicela.<sup>6</sup> Keselamatan di sini bukan saja selamat (syalom) yaitu semua segi dan sudut yang utuh, lengkap dan bulat, tetapi keselamatan terbagi menjadi tiga bagian yaitu material, sosial, dan religius<sup>7</sup>. *Selamat material* berarti bila semua kebutuhan material-ekonomisnya dilayani oleh dunia material sehingga tidak ada gangguan antara manusia dengan dunia material sekitarnya. *Selamat sosial* yaitu bila semua hubungan dengan sesama di tingkat lancar, baik dan beres, tanpa adanya gangguan sehingga semua mendukung semua. *Selamat religius* yaitu bila hubungannya dengan Allah tidak terganggu tetapi lancar, utuh, mesra dan amat pribadi sehingga manusia yang tetap makhluk dapat bersatu dengan Allah. Demikian hingga keselamatan itu merupakan pemulihan hubungan yang kekal antara manusia bersama Allah. Semua manusia di dunia ini pasti mengalami kematian tetapi kemana manusia itu setelah mati? Di sinilah letak keselamatan itu keselamatan yang membawa manusia dipulihkan, bergaul hidup kekal bersama Allah bukan reinkarnasi, bukan mencapai kesempurnaan menjadi dewa, bukan pula lenyap tetapi hidup kekal bersama Allah.

Skripsi ini ditujukan untuk menyoroti teologi Pluralisme yang telah memasuki gereja Tuhan di tengah dunia ini. Sebelum lebih jauh membahas ajaran dan sejarah Pluralisme terlebih dahulu dijelaskan apa dan siapa gereja.

Kata “gereja” yang lazim dipergunakan diambil dari kata Portugis “Igreya” yang berarti “kawanan domba yang dikumpulkan oleh seorang gembala”. Di dalam Alkitab Perjanjian Baru (bahasa Yunani) ἐκκλησία diterjemahkan dengan istilah jemaat (Mat

---

<sup>6</sup> Bernard Ramm, “*The Fortunes of Theology from Schleiermacher to Barth and Bultman*,” 17.

<sup>7</sup> C. Groenen OFM dan Stefan Leks, *Percakapan tentang Alkitab sesudah Konsili Vatikan II* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 69.

16:18; 18:17). Bagi orang-orang Yunani, kata ἐκκλησία diartikan sebagai “orang-orang yang dipanggil keluar untuk berkumpul untuk rapat rakyat”. Tetapi di dalam Alkitab kata ini dipakai dengan arti yang khusus yaitu “orang-orang yang dipanggil keluar, dipanggil untuk berhimpun/berkumpul oleh Allah sendiri”.<sup>8</sup> Mereka juga dipanggil keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib (1Pet 2:9) mereka semua adalah tubuh Kristus (1Kor 12:27).

Keberadaan gereja di tengah dunia ini tidak saja sebagai organisme yang telah dipanggil secara khusus tetapi juga sebagai organisasi, kumpulan dimana orang-orang pilihan-Nya beribadah kepada Tuhan. Di dalam organisasi tidak saja hanya orangnya tetapi didalamnya ada sistem tata aturan, ada struktur organisasi di dalamnya. Jika gereja adalah juga organisasi maka kita juga akan melihat tempat. Secara organisasi gereja adalah rumah Tuhan yang memiliki fungsi tidak saja sebagai rumah ibadah tetapi juga tempat pembinaan warga jemaat. Salah satu tujuan gereja di dunia ini adalah mengajarkan orang-orang yang dipilih Allah menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya yaitu Yesus Kristus yang mewajibkan orang-orang percaya melaksanakan Amanat Agung-Nya (Mat 28:19-20). Gereja dipanggil untuk menjadi saksi Kristus memberitakan, mengajarkan, melakukan segala sesuatu yang telah Tuhan ajarkan.

Inti permasalahan yang akan penulis bahas dalam skripsi ini adalah bagaimana gereja bisa mengajarkan apa yang telah diajarkan Yesus kepada orang percaya dan mengenali serta mewaspadaikan ajaran sesat seperti Pluralisme. Gereja adalah wadah pembinaan, pengajaran Injil Yesus Kristus, agar jemaat bisa menjadi saksi dan mengajarkan kembali Injil Yesus Kristus itu kepada dunia. Namun sayang ada ironi yang

---

<sup>8</sup> Henry S. Chandra, *Buku Katekisasi Sinode Gereja Kristen Abdiel* (Surabaya: SGKA, 1997), 41.

terjadi di dalam gereja. Gereja telah disusupi oleh ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran Yesus Kristus atau Injil. Ketika gereja menyimpang dari Firman Tuhan atau “sesat” pengajarannya apa yang akan terjadi di dalam kehidupan gereja? Firman Tuhan yang tercatat di dalam 2 Timotius 3:1-17 merupakan peringatan Paulus kepada Timotius sebagai seorang hamba Tuhan yang dipercaya menjadi pemberita Injil. Dari keseluruhan ayat 1-17 merupakan teguran dan nasehat yang juga sama persis seperti yang dialami oleh gereja saat ini. Mengapa hal ini penting? Karena gereja saat ini sedang berada pada masa dimana gereja sedang mengalami kemerosotan pengajaran dan masuknya upaya pengajaran sesat yang mencoba menggerogoti tubuh Kristus. Gereja secara tidak sadar telah disusupi oleh pengajaran sesat PLURALISME.

Pandangan atau faham Pluralisme keagamaan itu telah mencemari Injil. Ajaran Pluralisme itu adalah kepercayaan bahwa perbedaan antara agama-agama adalah bukan masalah kebenaran dan ketidakbenaran.<sup>9</sup> Ini berarti di setiap agama yang dipercaya ada kebenaran yang relatif. Pluralisme menolak semua klaim agama yang bersifat absolut, mutlak, unik, normatif, eksklusif atau final. Bagi kaum pluralis semuanya relatif dan masing-masing agama merupakan jalan keselamatan bagi pemeluknya.<sup>10</sup> Dengan demikian konsep ini bukan saja suatu konsep “sosiologis” tetapi suatu “doktrin” teologis yang didasarkan pada relativisme sehingga inti ajaran keselamatan agama-agama direlatifkan termasuk Finalitas Kristus sebagai jalan keselamatan.

Banyak anak Tuhan belakangan ini telah diracuni oleh ajaran atau faham Pluralisme. Gereja tidak lagi terproteksi terhadap pengajaran Pluralisme. Kebenaran Alkitab telah dicemari. Firman Tuhan telah tersingkirkan oleh rasio manusia yang

---

<sup>9</sup> Lesslie Newbigin, *Injil dalam Masyarakat Majemuk* (Jakarta : BPK, 1999), 20.

<sup>10</sup> Ken Gnanakan, *Kingdom Concerns* (UK : Inter-Varsity Press, 1995), 20.

dicemari oleh kepandaian otak manusia yang "sesat". Akan menjadi satu ironi ketika para pengkhotbah tidak lagi mengajarkan kebenaran Alkitab dan bahkan ada yang tidak lagi mengakui Alkitab adalah Firman Allah. Bagaimana gereja nantinya akan tetap hidup? Bagaimana jika hamba- hamba Tuhan yang notabenenya adalah “Guru Injil” dan “Pemberita Injil” bila dalam kenyataannya sudah tidak lagi memberitakan Injil Yesus Kristus kerajaan Allah itu? Apa jadinya kalau para teolog yang seharusnya menjadi guru-guru dan pengajar iman jika mereka banyak yang disesatkan oleh pikirannya dan ajaran "sesat" yang dipelajarinya?

Ketika sejarah gereja mencatat lahirnya teologi liberal yang terus berkembang di Eropa teologi liberal ini telah mengakibatkan kosongnya gereja. Kini gereja sedang menghadapi hal yang serupa. Jika gereja tidak segera mengantisipasi ajaran Pluralisme tak ayal lagi Pluralisme akan segera menimbulkan kehancuran total bagi gereja. Bukankah Rasul Paulus telah memperingatkan berita ini? (2 Timotius 3:1-17; Kol.2:8; 2Pet.2:1-3 juga dalam surat Efesus, Roma, dan Galatia). Harus bagaimanakah sikap seorang Pemberita Injil yang masih berpegang kepada kebenaran Alkitab? Masihkan kebenaran, finalitas Kristus dapat dipertahankan?

### **C. Tujuan Penulisan**

Berdasarkan tinjauan secara teologis penulisan skripsi ini akan mengkaji pandangan teologis yang ada dibalik “Pluralisme”. Penulis sama sekali tidak bertujuan untuk memihak kepada para tokoh maupun ide teologisnya tetapi lebih kepada mengungkap konsepsi mereka terhadap konsep teologi dan faktor yang melatarbelakangi timbulnya Pluralisme agama.

Fenomena pencerahan sebagai suatu bentuk keterbukaan pemikiran yang melekat mengandung kekuatan yang menggerakannya baik suatu faham maupun ideologi tertentu. Diharapkan dengan mengkaji dan mendalami fenomena ini dapat diketemukan segi yang menjadi landasan dasarnya.

Atas dasar pengertian seperti di atas penulisan skripsi ini dimaksudkan sebagai:

1. Suatu usaha untuk mengungkap pengajaran Pluralisme yang telah mengajarkan “Kristus” yang lain, atau faham yang bertentangan dengan kebenaran Injil serta menolak finalitas Kristus dan mengajarkan adanya keselamatan di dalam agama mana pun.
2. Perhatian agar gereja dan lembaga Kristen berhati-hati dan waspada terhadap pengajaran Pluralisme yang telah menyusup masuk ke dalamnya.
3. Persembahan karya teologis yang menelaah masalah Pluralisme dalam kehidupan gereja dan mempertahankan finalitas Kristus.

#### **D. Cakupan**

Penulisan Skripsi ini akan membahas Apa itu Pluralisme, ajaran dan teologinya, para tokoh dan sejarah perkembangannya serta mencari jalan keluar bagi gereja untuk mewaspada pengajaran Pluralisme yang berkembang di Indonesia. Pembahasan dari Alkitab maupun berbagai literatur akan mendukung seluruh isi dan kesimpulan dari Skripsi ini.

#### **E. Metode Penulisan**

Penulisan skripsi ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data dan sumber yang berkaitan dengan topik yang berdasarkan penelitian kepustakaan. Cara ini dilakukan

dengan mencari dan mengkaji dari ensiklopedi, kamus teologi, buku-buku tafsiran, rancangan khotbah, jurnal teologi, majalah, surat kabar dan buku-buku teologi lainnya yang mendukung penulisan skripsi ini. Dengan demikian secara faktual dan historis penulisan ini ditekankan pada penelitian kepustakaan.

## **F. Garis Besar Penulisan**

Untuk lebih mempermudah memahami isi dan esensi skripsi ini maka sistematika penulisannya akan disusun dalam *Outline* sebagai berikut:

Pendahuluan menyangkut latar belakang penulisan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, asumsi dasar, pembatasan penulisan, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan. Bagian ini merupakan pandangan umum secara garis besar dari apa yang akan diuraikan dalam bab-bab berikutnya yang merupakan keseluruhan isi skripsi ini.

BAB I berisi pengenalan istilah Pluralisme melalui tinjauan secara umum terhadap Pluralisme. Pada bagaian ini akan diuraikan beberapa istilah yang hampir sama antara plural, pluralisasi, pluralitas, dan Pluralisme yang memiliki perbedaan. Diuraikan juga latar belakang sejarah munculnya Pluralisme.

BAB II akan membahas secara deskriptif teologi Pluralisme. Di dalamnya memuat berbagai pandangan menurut para tokoh seperti John Hick, C.S. Song, Paul F. Knitter, Gustav H. Tondrak, Raimundo Panikar, begitu pula tokoh dari dalam negeri.

BAB III akan memaparkan ajaran dan iman Kristen menurut Alkitab sehingga dengan menekankan kembali “apakah iman Kristen itu” para pembaca dapat dibangun kembali keyakinannya terhadap finalitas Kristus.

BAB IV akan menyajikan bagaimana mengenali suatu ajaran yang menyimpang dan ciri-ciri ajaran sesat termasuk Pluralisme.

BAB V merupakan kesimpulan dari seluruh pembahasan dan jalan keluar menyikapi ajaran Pluralisme.

Sistematika penulisan ini dapat disusun dalam *Outline* sebagai berikut:

## PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Penulisan
- B. Pokok Permasalahan
- C. Tujuan Penulisan
- D. Cakupan
- E. Metodologi Penulisan
- F. Garis besar Penulisan

## I. TINJAUAN UMUM TERHADAP PLURALISME

- A. Pengertian istilah : Plural, Pluralisasi, Pluralitas, dan Pluralisme
- B. Latar belakang sejarah munculnya Pluralisme agama
- C. Faham Teologi Pluralisme
  1. Soteriologi Pluralisme
  2. Agama sebagai mediator
  3. Pluralisme Agama: Sebuah realitas berpengalaman yang baru
- D. Keberatan-keberatan terhadap iman Kristen

## II. TEOLOGI PLURALISME DAN TANTANGANNYA BAGI GEREJA

- A. Tokoh-tokoh Pluralisme
  1. John Hick
  2. Choan-Seng Song

3. Paul F. Knitter
4. Gustaf H. Tondrank
5. Raimundo Panikar

#### B. Dasar Pemahaman Teologi Pluralisme

1. Konsep Humanisme
2. Filsafat Idealisme adalah filsafat sejarah

#### C. Pengaruh Filsafat Pluralisme

#### D. Tantangan Pluralisme bagi Gereja

### III. IMAN KRISTEN DAN PLURALISME AGAMA

#### A. Penyataan Allah

1. Penyataan Umum
2. Penyataan Khusus melalui Alkitab

#### B. Cara-cara Allah menyatakan Diri-Nya

#### C. Injil bagi Seluruh Umat Manusia

#### D. Inkarnasi Yesus Kristus

#### E. Yesus Kristus Manusia Sejati

#### F. Jabatan-jabatan Kristus

1. Nabi
2. Imam
3. Raja

#### G. Iman Kristen

#### H. Tidak Satu pun Agama Menyelamatkan!

### IV. FAHAM PLURALISME JAMUR PENYESAT KEKRISTENAN

#### Bidat-bidat

1. Pengertian Bidat

2. Ciri-ciri Bidat

V. KESIMPULAN